

Studi Integratif Ekologi Islam dalam Perspektif PAI dan Sains Alam

Adiba Mariyatul Qibtiyah¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
adibamariahqibtiy@gmail.com

ABSTRACT

The global environmental crisis indicates that ecological problems are not merely related to technical and scientific aspects, but are deeply rooted in a crisis of values, ethics, and human spirituality. Islam offers an ecological perspective grounded in the principles of tawhīd, trust (amānah), and human responsibility as khalīfah on earth. These values position nature as God’s creation that must be preserved and maintained in balance. Within the educational context, Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam / PAI) plays a strategic role in internalizing the values of Islamic ecology to foster environmental awareness and environmentally responsible behavior among students. This article aims to examine Islamic ecology from an integrative perspective of Islamic Religious Education and natural sciences. The study employs a library research approach by reviewing various scholarly works that discuss Islamic ecology, the role of PAI in strengthening ecological awareness, and the integration of science and religion in education. The findings indicate that Islamic ecology provides a strong theological and ethical foundation for environmental awareness, while PAI functions as a strategic medium for internalizing these values within the educational process. Natural sciences complement this approach by offering empirical explanations of environmental phenomena and the impacts of environmental degradation. The integration of Islamic ecology and natural sciences through Islamic Religious Education constitutes a comprehensive approach to developing students’ ecological awareness that is not only intellectually informed but also morally and spiritually responsible toward environmental sustainability.

Keywords: Islamic ecology, Islamic Religious Education, ecological awareness, natural sciences, integration of knowledge.

ABSTRAK

Krisis lingkungan global menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan ilmiah, tetapi juga berakar pada krisis nilai, etika, dan spiritualitas manusia. Islam memiliki pandangan ekologis yang berlandaskan tauhid, amanah, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Nilai-nilai tersebut menempatkan alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga keseimbangannya. Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai ekologi Islam guna membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan pada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara integratif konsep ekologi Islam dalam perspektif

Pendidikan Agama Islam dan sains alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur yang membahas ekologi Islam, peran PAI dalam penguatan kesadaran ekologis, serta integrasi sains dan agama dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekologi Islam memberikan landasan teologis dan etis dalam pembentukan kesadaran lingkungan, sementara PAI berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan. Sains alam melengkapi pendekatan ini melalui pemahaman empiris terhadap fenomena dan dampak kerusakan lingkungan. Integrasi ekologi Islam dan sains alam melalui Pendidikan Agama Islam merupakan pendekatan komprehensif dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual terhadap kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: ekologi Islam, Pendidikan Agama Islam, kesadaran ekologis, sains alam, integrasi ilmu.

1. PENDAHULUAN

Krisis ekologis global yang terjadi saat ini menandai adanya persoalan serius dalam relasi manusia dengan alam. Perubahan iklim, kerusakan ekosistem, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa problem lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis atau ilmiah, melainkan juga sebagai krisis nilai, etika, dan spiritualitas manusia. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan kesadaran dan perilaku manusia yang berwawasan lingkungan. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai ekologis berbasis Al-Qur'an, seperti tauhid, amanah, khalifah, dan rahmatan lil 'alamin, sebagai fondasi etika lingkungan Islami. (Mutiara, 2025)

Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi kesadaran peserta didik terhadap realitas sosial dan ekologis. Relasi manusia dengan alam, dalam perspektif Islam, merupakan bagian integral dari penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, pembelajaran PAI idealnya tidak terlepas dari konteks lingkungan hidup yang dihadapi peserta didik. Ketika nilai-nilai keislaman dikaitkan dengan fenomena alam secara kontekstual, maka kesadaran ekologis dapat tumbuh sebagai manifestasi iman, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sosial.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika melihat bahwa rendahnya kesadaran ekologis generasi muda merupakan salah satu faktor yang memperparah krisis lingkungan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui ajaran Islam tentang kebersihan, keseimbangan alam, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, PAI berpotensi menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan perilaku ramah lingkungan. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan integrasi kurikulum, pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual, serta minimnya pengaitan antara ajaran agama dan fenomena alam yang dikaji secara ilmiah.

Di sisi lain, sains alam memberikan penjelasan empiris mengenai mekanisme kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Sayangnya, pendekatan sains yang bersifat deskriptif-empiris sering kali tidak diimbangi dengan landasan etika dan spiritual yang memadai. Akibatnya, pengetahuan ilmiah tentang lingkungan belum selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku ekologis. Kondisi ini menunjukkan pentingnya integrasi antara PAI dan sains alam dalam membangun kesadaran lingkungan yang utuh, yaitu kesadaran yang didukung oleh pemahaman ilmiah sekaligus nilai moral dan spiritual.

Lebih jauh, integrasi PAI dan sains alam menjadi mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pendekatan lintas disiplin. Krisis lingkungan tidak dapat diselesaikan melalui satu pendekatan tunggal, melainkan memerlukan sinergi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kajian integratif ekologi Islam dalam perspektif PAI dan sains alam menjadi penting untuk merumuskan kerangka pendidikan yang mampu menjawab tantangan ekologis secara komprehensif dan berkelanjutan. (Pramana & Hidayat, 2025)

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara integratif konsep ekologi Islam dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan sains alam. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dapat dipadukan dengan pendekatan ilmiah sains alam dalam membangun kesadaran

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologi Islam dengan pemahaman sains alam, serta merumuskan kontribusi pendekatan integratif tersebut dalam membentuk kesadaran dan perilaku ekologis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang relevan, kontekstual, dan responsif terhadap krisis lingkungan global.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekologi Islam sebagai Landasan Teologis dan Etis

Ekologi Islam berangkat dari pandangan tauhid sebagai fondasi relasi manusia dengan alam. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan teologis atas keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip kosmologis yang menempatkan alam semesta dalam keteraturan ilahiah. Manusia diposisikan sebagai khalifah yang mengemban amanah untuk menjaga keseimbangan (*mīzān*) dan mencegah kerusakan (*fasād*) di muka bumi. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan dipahami sebagai konsekuensi dari krisis spiritual dan etika manusia yang gagal menjalankan amanah ketauhidan. (Fuadi & Firdaus, 2025)

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa ekologi Islam memiliki dimensi etis yang kuat. Alam tidak diperlakukan semata sebagai objek eksploitasi ekonomi, melainkan sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik. Kesadaran ini menuntut manusia untuk bersikap adil, bertanggung jawab, dan proporsional dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dengan demikian, etika lingkungan dalam Islam bersumber dari kesadaran iman, bukan hanya pertimbangan utilitarian.

Lebih lanjut, tauhid sebagai basis ekologi Islam juga menegaskan keterhubungan antara aspek spiritual dan sosial-ekologis. Ketika manusia memutus relasi spiritual dengan Tuhan, maka relasi harmonis dengan alam pun ikut terganggu. Perspektif ini menempatkan krisis ekologis sebagai refleksi dari krisis nilai yang lebih mendasar. (Fuadi & Firdaus, 2025)

Konsep ekologi Islam juga diperkaya melalui kajian yang menekankan pentingnya kesadaran kosmik dalam Islam. Alam dipahami sebagai ayat-ayat kauniyah yang memiliki

fungsi edukatif dan spiritual bagi manusia. Kesadaran terhadap makna simbolik dan teologis alam ini mendorong lahirnya etika ekologis yang bersifat holistik dan berkelanjutan.(Hosain et al., 2025)

2.2 Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penguatan Kesadaran Ekologis

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik. PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan perilaku yang berlandaskan iman dan akhlak. Nilai-nilai seperti kebersihan, tanggung jawab, keseimbangan, dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam PAI memiliki keterkaitan langsung dengan upaya pelestarian lingkungan hidup.(Mutiara, 2025)

Dalam konteks ini, PAI seharusnya dikembangkan secara kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas kerusakan lingkungan. Ketika peserta didik memahami isu lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, maka kesadaran ekologis tidak lagi dipahami sebagai tuntutan eksternal, melainkan sebagai konsekuensi dari keimanan.

Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ekologis dalam PAI masih menghadapi kendala. Pembelajaran PAI cenderung bersifat kognitif dan normatif, sementara aspek aplikatif dan kontekstual belum menjadi perhatian utama. Akibatnya, nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan lingkungan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.(Pramana & Hidayat, 2025)

Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran PAI sebagai pendidikan karakter yang responsif terhadap persoalan ekologis. Integrasi nilai-nilai Islam dengan praktik nyata pelestarian lingkungan di lingkungan sekolah menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.(Pramana & Hidayat, 2025)

2.3 Integrasi Ekologi Islam dan Sains Alam dalam Pendidikan

Integrasi ekologi Islam dan sains alam merupakan pendekatan penting dalam menjawab kompleksitas krisis lingkungan kontemporer. Sains alam memberikan penjelasan empiris mengenai fenomena kerusakan lingkungan, sementara ekologi Islam menawarkan landasan

etis dan spiritual dalam merespons fenomena tersebut. Pendekatan integratif ini memungkinkan terbentuknya pemahaman lingkungan yang utuh, tidak hanya berbasis data ilmiah, tetapi juga nilai moral dan religius.(Hosain et al., 2025)

Pendekatan ini menunjukkan bahwa sains dan agama tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Sains membantu manusia memahami mekanisme alam, sedangkan agama memberikan arah etis dalam pemanfaatan pengetahuan tersebut. Tanpa landasan etika, kemajuan sains justru berpotensi mempercepat kerusakan lingkungan.

Kajian integrasi sains dan agama dalam perspektif Islam klasik menegaskan bahwa ilmu pengetahuan selalu dipahami dalam kerangka tauhid. Tokoh-tokoh pemikir Islam menempatkan alam sebagai bagian dari sistem kosmik yang sarat makna spiritual. Perspektif ini relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan modern guna membangun kesadaran ekologis yang berbasis iman dan rasionalitas ilmiah.(Hosain et al., 2025)

Dengan demikian, integrasi ekologi Islam dan sains alam dalam pendidikan, khususnya melalui PAI, menjadi pendekatan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap kelestarian lingkungan.(Dewi, 2021)

3. KESIMPULAN

Kajian-kajian tentang ekologi Islam menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dilepaskan dari persoalan teologis dan etis manusia. Tauhid sebagai fondasi ajaran Islam menempatkan alam sebagai bagian dari sistem ciptaan Allah yang harus dijaga keseimbangannya. Manusia diposisikan sebagai khalifah yang mengemban amanah untuk merawat dan memelihara alam, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan. Kerusakan lingkungan dipahami sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai ketauhidan, karena menunjukkan kegagalan manusia dalam menjaga relasi harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.(Fuadi & Firdaus, 2025)

Temuan tersebut menegaskan bahwa pendekatan ekologis dalam Islam bersifat holistik dan normatif sekaligus. Kesadaran ekologis tidak hanya lahir dari pemahaman ilmiah

tentang alam, tetapi juga dari kesadaran spiritual yang bersumber dari iman. Dengan demikian, ekologi Islam memberikan landasan teologis dan etis yang kuat dalam membangun perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan.

Selain itu, berbagai penelitian menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai ekologi Islam kepada peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran moral. Nilai-nilai seperti kebersihan, tanggung jawab, keseimbangan, dan kepedulian terhadap lingkungan yang diajarkan dalam PAI memiliki relevansi langsung dengan upaya pelestarian alam. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan, terutama karena pembelajaran PAI cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan normatif. (Hosain et al., 2025)

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan kesadaran ekologis melalui PAI memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan realitas kerusakan lingkungan yang dihadapi peserta didik menjadi kunci agar ajaran agama tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam perilaku nyata.

Lebih jauh, kajian tentang integrasi sains dan agama menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan ilmiah yang bersifat empiris. Sains alam memberikan pemahaman mengenai mekanisme kerusakan lingkungan, tetapi tidak selalu mampu memberikan arah etis dalam pemanfaatan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, integrasi antara ekologi Islam dan sains alam menjadi pendekatan penting dalam membangun kesadaran lingkungan yang utuh, yaitu kesadaran yang menggabungkan rasionalitas ilmiah dan nilai spiritual. (Dewi, 2021)

Integrasi ini menegaskan bahwa sains dan agama tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam perspektif Islam klasik, ilmu pengetahuan selalu dipahami dalam kerangka tauhid, sehingga pemahaman terhadap alam tidak terlepas dari kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Pendekatan integratif ini relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan modern, khususnya

Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi integratif ekologi Islam dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan sains alam merupakan pendekatan yang strategis dalam merespons krisis lingkungan kontemporer. Ekologi Islam memberikan landasan teologis dan etis, PAI berperan sebagai media internalisasi nilai, dan sains alam berkontribusi pada pemahaman empiris terhadap fenomena lingkungan. Sinergi ketiganya diharapkan mampu membentuk kesadaran ekologis peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual terhadap kelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. (2021). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi. *Sustainable*, 4(2), 119–131.
- Fuadi, H., & Firdaus, D. (2025). Tauhid Sebagai Landasan Kesadaran Lingkungan Dalam Perspektif Islam Tawhid as the Foundation of Enviromental Awareness in Islam. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 9531–9544.
- Hosain, S., Alfa, A., Tsuroyya, A., & Mutiara, R. (2025). Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Islam Klasik, Ian G. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 966–976.
- Mutiara, S. (2025). URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS : MENUMBUHKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN. *UNISAN*, 4(3), 30–40.
- Pramana, M. R., & Hidayat, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepedulian terhadap Pelestarian Lingkungan di Timbang Langkat Binjai Timur lingkungan sosial yang mendukung pembiasaan perilaku pro-lingkungan. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(4), 134–141.